

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Bank syarat suatu negara mempunyai perekonomian yang baik adalah minimal 4% penduduknya berwirausaha. Indonesia saat ini baru mempunyai level wirausaha pada penduduknya sebesar 3,3%, Singapura 7%, dan Malaysia 5% (Primus, 2018). Melihat kondisi Indonesia saat ini, wirausaha sudah mulai berkembang, tetapi untuk mencapai perekonomian Indonesia yang lebih maju lagi maka Indonesia harus menciptakan wirausaha yang jumlahnya lebih banyak lagi

Perkembangan wirausaha di Indonesia saat ini, yang terlihat dari perkembangan jumlah UMKM tahun 2014-2016 lebih dari 57.900.000 unit dan tahun 2017 jumlah UMKM diperkirakan berkembang lebih dari 59.000.000 unit. Dan pada Tahun 2016, Presiden RI menyatakan UMKM yang memiliki daya tahan tinggi akan mampu untuk menopang perekonomian negara, bahkan saat terjadi krisis global (Amalia, 2007).

Wirausaha memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Dengan menjadi wirausaha, dapat mengurangi angka pengangguran, mengantaskan kemiskinan, menciptakan ide – ide baru dalam berinovasi, dan meningkatkan daya saing serta mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Negara (Nugraha, 2013).

Wirausaha pemula merupakan usaha baru dan menjadi bagian dalam meningkatkan roda prekonomian, wirausaha pemula merupakan wirausaha yang sedang berkembang sekarang ini (Alves et al., 2013) dan memiliki potensi yang besar dalam menangkap peluang pasar yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Gonzales, 2011). Dengan perkembangan wirausaha pemula dan adanya program pemerintah untuk menumbuhkan wirausaha pemula di Indonesia, dimana kepedulian pemerintah dalam bidang kewirausahaan semakin terarah di berbagai lapisan pelaku usaha, salah satunya adalah generasi muda. Hal ini sesuai dengan program pemerintah tahun 2017 dimana mencanangkan Wirausaha Pemula (WP) untuk target 10 ribu wirausaha Pemula dengan anggaran sebesar Rp. 100 miliar (Glisina et al, 2017).

Kesuksesan suatu usaha dapat dilihat dengan cara pengusaha mampu mengelola keuangannya dengan benar. Walaupun usaha yang di jalani masih baru, karena usaha yang memiliki management keuangan yang bagus akan memiliki kinerja keuangan yang baik. Efektivitas pengelolaan keuangan akan sangat ditentukan oleh tujuan bisnis yang dimiliki oleh wirausaha pemula dalam dokumen rencana strategi. Namun Usaha yang baru dimulai mengandung resiko di masa depan, artinya sebuah usaha bisa saja berkembang pesat dan bisa saja malah bangkrut (collapse). Untuk mengatasi keadaan tersebut, maka wirausaha harus memperhatikan resiko yang akan terjadi, supaya usaha yang dijalani dapat berkembang sesuai yang diinginkan serta memperoleh kesuksesan dalam menjalankan usaha



Kinerja keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui maupun mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi. Secara sederhana, kinerja adalah prestasi kerja. Kinerja keuangan dapat dihitung dengan Return On Equity. Dimana ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola modal. Semakin tinggi rasio ROE, maka semakin baik kinerja keuangan UMKM. Hal tersebut berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Dengan demikian, semakin tinggi ROE, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh manajemen UMKM dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013).

Dalam melihat kinerja keuangan UMKM dapat juga dilihat bagaimana tingkat likuiditas perusahaan tersebut, apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban perusahaannya dalam waktu jangka pendek. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan UMKM untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Lumoly et al., 2018).

Likuiditas juga mempunyai fungsi atau kegunaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat di



tagih. Perhitungan Rasio Likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri, dan dengan mengetahui bagaimana tingkat likuiditas di perusahaannya, maka perusahaan dapat menilai apakah kinerja perusahaannya dalam keadaan baik atau buruk.

Proses kinerja keuangan juga dapat dilihat dari bagaimana UMKM dapat mengaplikasikannya dalam dunia teknologi sekarang. Saat ini wirausaha sudah banyak menggunakan jasa keuangan dalam melakukan usahanya karena lebih efisien dalam pengelolaannya. Inklusi keuangan (Financial Inclusion) merupakan gerakan yang berupaya untuk membuka akses layanan perbankan yang seluas-luasnya bagi masyarakat yang belum menggunakan layanan perbankan, terutama di negara berkembang (Shankar, 2013) (Chakrabarty, 2012). Contohnya di Negara India, hanya 59% penduduk dewasa di India memiliki rekening bank (Biswas & Gupta, 2013). Serta data dari Bank Dunia menunjukkan 50% dari orang dewasa di Asia Tenggara pada tahun 2015 tidak memiliki rekening di lembaga keuangan formal. Dari sembilan negara di Asia Tenggara rata-rata jumlah rekening di bank komersial (per 1000 populasi dewasa) menunjukkan hanya tiga dari sembilan negara yang memiliki akses luas terhadap masyarakatnya yaitu Malaysia, Thailand, dan Brunai Darusalam. Sedangkan enam negara belum mencapai pemerataan penggunaan akses lembaga keuangan formal.

Sektor keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Sektor keuangan dengan beragam produk-produk derivatifnya telah



menjadi media penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat yang semakin berkembang pesat. Dalam hal ini, institusi keuangan melalui fungsi intermediasinya memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta pencapaian stabilitas sistem keuangan. Dengan adanya inklusi keuangan, akses layanan keuangan dari lembaga keuangan formal seperti tabungan, kredit, fasilitas pembayaran, dana pensiun, dan beberapa produk lainnya akan sangat membantu kelompok marjinal dan berpendapatan rendah untuk meningkatkan kesejahteraan (Allen, 2012 dalam Ramadhani, 2016) dan keluar dari kemiskinan (Kunt dan Honohan, 2008 dalam Hannig dan Jansen, 2010).

Hal ini karena pasar keuangan merupakan jantung perekonomian yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui produk dan layanan yang bermanfaat bagi masyarakat (Hannig dan Jansen, 2010 dalam Ramadhani, 2016). Dengan lebih banyaknya pengetahuan masyarakat tentang layanan keuangan, maka akan lebih maju perusahaannya dan memperoleh kinerja yang baik. Sehingga financial inclusion berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Prasad, 2010).

Kinerja keuangan yang baik, memiliki resiko yang akan di hadapi, Toleransi atas resiko merupakan sesuatu yang wajar dalam diri seorang wirausaha. Seseorang wirausaha harus memiliki tingkat toleransi dalam mengambil resiko. Dalam melihat kinerja keuangan, kita juga melihat bagaimana resiko yang dapat kita alami. Toleransi risiko merupakan kesiapan individu untuk ikut serta dalam perilaku investasi tertentu (Putri et al, 2017).



Keberhasilan wirausaha tidak lepas dari keberanian dan kemampuan dalam menghadapi resiko. Dalam hal ini umumnya wirausaha akan menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karena ingin berhasil (Basrowi, 2011 dalam penelitian Sari, 2013). Resiko merupakan ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Indroes, 2011).

Untuk mengetahui toleransi risiko keuangan yang akan di hadapi suatu UMKM adalah sulit. Suatu UMKM yang ingin memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik, maka akan memiliki resiko yang tinggi. Semakin tinggi tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh investor, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan investor tersebut untuk berinvestasi pada asset berisiko (Putri et al, 2017). Dalam risk tolerance memiliki kategori risk tolerance yaitu risk averse, risk neutral, dan risk lover.

Perilaku toleransi risiko dalam melakukan pekerjaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap wirausaha (Widhari & Suarta , 2012). Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat, akan mendorong seorang entrepreneur untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Menurut Rivai (2009) toleransi terhadap risiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pengambilan risiko, di samping faktor keterampilan kerja, pendidikan, intelegensi, lingkungan kerja, rasa aman, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Bailey dan Kinerson (2005) menemukan bahwa risk tolerance merupakan predictor yang sangat kuat dalam



pengambilan keputusan investasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko toleransi dalam keputusan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Dihin dan Arrozi, 2013).

Selain itu, pendapatan usaha juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan memperlihatkan laba yang tinggi terhadap perusahaan, dimana perusahaan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dan secara tidak langsung mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh maka semakin baik nilai perusahaan dan menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Masyarakat Indonesia banyak berpendapatan menengah ke bawah yang tidak mengelola pendapatannya dengan bijak, sehingga tidak ada minat mereka dalam menabung bahkan investasi. Berbeda yang berpendapatan menengah ke atas dan orang yang berpendapatan tinggi, yang cenderung bijak dalam mengatur keuangan, sehingga bisa menabung dan berinvestasi (Ida & Cinthia, 2010). Sehingga terdapat kecenderungan yang berpendapatan semakin tinggi akan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi gender, saat ini gender juga termasuk menggambarkan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Terdapat bahwa kemampuan masing-masing atau individu dalam memimpin selalu dikaitkan dengan aspek biologis yang melekat kepada diri sang pemimpin tersebut, yaitu berdasarkan perbedaan gender, antara gender pria atau gender wanita (Kusumawati, 2007). Kita sering menjumpai orang yang



mempunyai sikap atau tanggapan yang berbeda terhadap seseorang berdasarkan gender, contohnya, disaat pekerjaan yang berat selalu dilakukan gender pria sedangkan gender wanita mendapat pekerjaan yang lebih ringan.

Didunia pekerjaan gender pria lebih sering mendapat pekerjaan dalam pengambilan keputusan karena memiliki ciri-ciri yang tegas dan kuat sedangkan gender wanita mendapat bagian seperti menjadi sekretaris atau bendahara karena memiliki ciri-ciri yang lemah lembut dan teliti. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfadilla (2016), penelitiannya berfokus pada implementasi gender diversity dalam top management yang berfungsi sebagai pengendali kinerja suatu perusahaan. Survey dilakukan dengan cara menayakan hal yang terkait pada company executives pada level senioritas yang berbeda mengenai pengakuan mereka tentang pengaruh jumlah signifikan atas kepemimpinan wanita dalam perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Kepala dinas koperasi dan UMKM kota padang mengatakan perkembangan UMKM kota padang, sumatera barat tumbuh sebanyak 2.953 selama tahun 2017, dimana wirausaha pemula yang banyak di dapatkan dari keseluruhan UMKM yang berkembang di kota padang mencapai 81.182 UMKM. UMKM terbagi ke dalam beberapa kelompok usaha yaitu, usaha ritel, kelompok usaha produk,yaitu makanan dan non-makanan serta kelompok usaha jasa serta adanya program unggulan dari bapak wali kota padang mahyeldi ansharullah yaitu mencetak sebanyak 10 ribu wirausaha pemula di kota padang (Amasrul, 2017). Hingga tahun 2017 di dapat kan wirausaha pemula (WP) binaan berdasarkan kelompok usaha mencapai sejumlah 7.120 UMKM (Tamela, 2017).



Penelitian terdahulu lebih fokus melihat dampak dari pengadopsian online food delivery service oleh pelaku bisnis pada wirausaha pemula dikota Makasar (Suryadi1 et al., 2018). Kemudian (Yahya, et al., 2018) mengidentifikasi tentang implementasi program bantuan pemerintah dalam upaya pengembangan wirausaha pemula di Kementerian Koperasi dan UKM, mengeksplorasi kewirausahaan (entrepreneuership) berbasis manajemen strategik bagi wirausaha pemula di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan (Siregar et al., 2017), penilaian pengaruh faktor kebebasan dan toleransi atas resiko terhadap motivasi wirausaha pemula di Mexico (Milling et al., 2012), serta pengaruh karakteristik pribadi dan orientasi nascent entrepreneurs terhadap keberhasilan suatu perusahaan di Canada (Bruning, 2011).

Peneliti tertarik untuk mengambil topik kinerja wirausaha pemula, karena melihat perkembangan wirausaha pemula di kota padang saat ini yang berkembang, dimana perkembangan UMKM maupun wirausaha pemula pada tahun 2017 mencapai 81.182 orang dan adanya program pemerintah mencetak 10 ribu wirausaha pemula dikota padang. Serta dilihat dari penelitian terdahulu yang belum banyak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja wirausaha pemula, terutama di negara berkembang, oleh karena itu Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengujian Likuiditas, Financial Inclusion, Risk Tolerance, Income dan Gender Terhadap Kinerja Wirausaha Pemula di Kota Padang".



1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah analisis kinerja keuangan pada usaha di kota Padang. Maka berdasarkan uraian tersebut perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja wirausaha pemula?
2. Bagaimana pengaruh financial inclusion terhadap kinerja wirausaha pemula?
3. Bagaimana pengaruh risk tolerance terhadap kinerja wirausaha pemula?
4. Bagaimana pengaruh income terhadap kinerja wirausaha pemula?
5. Bagaimana pengaruh Gender terhadap kinerja wirausaha pemula?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja wirausaha pemula
2. Untuk mengetahui pengaruh financial inclusion terhadap kinerja wirausaha pemula
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh risk tolerance terhadap kinerja wirausaha pemula
4. Untuk mengetahui pengaruh income terhadap kinerja wirausaha pemula
5. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap kinerja wirausaha pemula

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat.

Adapun manfaatnya antara lain:



1. Bagi akademisi dan peneliti mendatang

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis serta pengalaman praktis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat berguna sebagai sebuah referensi mengenai kinerja keuangan sehingga pemerintah dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangannya.

3. Bagi usaha pemula

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada usaha pemula sehingga mereka dapat menerapkan kinerja keuangan yang baik dalam mengelola usahanya.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hal-hal yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis membatasi ruang lingkup penelitian, dimana penulis melakukan penelitian terhadap wirausaha pemula di kota padang. Ruang lingkup yang diteliti adalah pengujian likuiditas, financial inclusion, risk tolerance, gender dan income terhadap kinerja wirausaha pemula di kota padang.



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan variabel independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian serta implikasi penelitian.

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.



